

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan moderasi beragama merupakan salah satu pilar penting dalam menciptakan harmoni sosial di masyarakat yang sangat majemuk. Di Indonesia, yang dikenal sebagai negara dengan keragaman agama, kepercayaan, suku, bahasa dan budayanya yang sangat kaya yang sifatnya fakta dan tidak bisa dipungkiri, bahwa moderasi beragama menjadi sangat penting untuk mencegah terjadinya konflik dan dalam rangka menjaga persatuan dan kesatuan dalam berbangsa dan bernegara. Moderasi beragama menjadi tema yang semakin relevan saat ini khususnya di Indonesia, terutama di tengah-tengah keragaman budaya dan agama yang dimilikinya.

Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia (2019), Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku beragama yang mengedepankan keseimbangan, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan dan ini sebuah pendekatan penting dalam rangka menciptakan masyarakat damai dan harmonis, dengan menekankan sikap toleran dan penghargaan terhadap perbedaan (Kemenag 2019). Pendekatan ini meliputi empat indikator utama, yaitu: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodasi budaya lokal. Keempat indikator ini menjadi pilar yang mengokohkan kehidupan berbangsa dan bernegara di tengah keragaman yang ada. Nilai-nilai moderasi beragama seperti tawasuth (jalan tengah), tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan i'tidal (keadilan), menjadi fondasi penting dalam membangun masyarakat yang damai dan harmonis (Muhammad Mansur et al. 2023). Sebagai contoh, pada tingkat nasional disebutkan bahwa moderasi beragama merupakan salah satu indikator dalam kerangka pembangunan nasional jangka menengah (Rusydi 2020). Lebih jauh, lembaga pemerintah menyebut bahwa moderasi beragama adalah kunci untuk menangkal gelombang ekstremisme di era modern (Alam 2023).

Dalam konteks dinamika global, arus modern dan informasi digital yang sangat cepat serta meningkatnya wacana keagamaan ekstrem menuntut penguatan nilai moderasi melalui proses internalisasi nilai moderasi beragama. Internalisasi ini tidak hanya sekadar menanamkan pengetahuan, tetapi membentuk kesadaran dan habitus sosial agar nilai moderat menjadi bagian dari kepribadian masyarakat. Said dalam

penelitiannya menjelaskan bahwa internalisasi nilai adalah proses di mana nilai sosial menjadi bagian dari sistem keyakinan individu dan mengarahkan perilakunya secara konsisten (Said 2025). Dalam konteks keagamaan, internalisasi nilai moderasi berarti mengubah pemahaman menjadi praktik nyata seperti toleransi, dialog lintas iman, dan sikap inklusif terhadap perbedaan.

Negara Indonesia, dengan berbagai perbedaan keyakinan dan tradisi lokal, memerlukan pendekatan moderasi beragama sebagai strategi sosial dan spiritual. Nilai-nilai ini sejalan dengan konsep ummatan wasathan dalam Al-Qur'an (QS. Al-Baqarah: 143), yang menempatkan umat Islam sebagai umat pertengahan, adil, seimbang, dan menjadi saksi bagi kemanusiaan. Maka dengan demikian, moderasi bukan sekadar wacana normatif, melainkan praktik sosial yang menegaskan bahwa keberagaman bukan ancaman, melainkan rahmat yang perlu dikelola dengan bijak.

Berbicara secara kultural, Kabupaten Brebes memiliki kekayaan etnis dan bahasa, masyarakat di bagian timur menggunakan bahasa Jawa Brebesan, sedangkan wilayah barat berbatasan dengan Jawa Barat banyak menggunakan bahasa Sunda. Keberagaman ini diperkaya dengan tradisi budaya lokal seperti Burok, Wayang golek, Sintren, Tari Jatilan, Tarian kuda khas dan Tari Topeng, yang mencerminkan perpaduan nilai-nilai spiritual dan sosial masyarakat. Lalu makanan khasnya yang berupa kupat glabed, sate blengong, bawang goreng dan telur asin yang selalu menjadi ikon Brebes (Sara 2023). Adat istiadat yang berkembang di masyarakat Kabupaten Brebes juga sangat banyak seperti sedekah bumi, sedekah laut, khaul, bada kupat, halal bi halal, manten tebu, ronggeng kaligua, puputan rumah dan upacara adat ngasa yang selalu digelar oleh masyarakat Jalawastu Kecamatan Ketanggungan. Ada juga komunitas etnis Jawa, Sunda, Arab, Cina, Tionghoa, Batak, Madura dan Minang yang hidup berdampingan, menjadikan Kabupaten Brebes miniatur Indonesia dalam skala lokal (Unimma 2025).

Sedangkan urgensi topik moderasi beragama khususnya di Kabupaten Brebes tidak dapat dipandang sebelah mata, bahwa Kabupaten Brebes adalah salah satu daerah yang terletak di provinsi Jawa tengah, yang memiliki dinamika kehidupan beragama yang menarik untuk di teliti. Menurut data yang dirilis oleh BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Brebes pada tahun 2022, menjelaskan bahwa Kabupaten

Brebes memiliki 17 Kecamatan, 5 Kelurahan dan 292 Desa dengan jumlah penduduk di Kabupaten Brebes tercatat 2.014.001 jiwa, dan mayoritas penduduk Kabupaten Brebes beragama Islam sebanyak 1.964.001 jiwa, terbukti dari banyaknya masjid, musholah dan kegiatan keagamaan didalamnya dan selebihnya adalah pemeluk agama lain seperti Hindu, Budha, Kristen, Katholik dan Konghucu (Badan Pusat Statistik (BPS) 2022). Dari data ini menunjukkan keragaman agama dan keragaman budaya yang ada di Kabupaten Brebes sangat banyak, meskipun mayoritas penduduknya menganut agama Islam, serta di beberapa kecamatan seperti Banjarharjo dan Losari, komunitas non-Muslim hidup berdampingan dengan umat Islam dalam suasana sosial yang relatif harmonis. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana internalisasi nilai moderasi beragama dapat menjadi jembatan untuk membangun keharmonisan antarumat beragama di Kabupaten Brebes. Praktik moderasi beragama di Brebes tercermin dalam tradisi gotong royongnya, musyawarah, serta penghormatan terhadap perbedaan keyakinan yang telah menjadi bagian dari kearifan lokal (Burga and Damopolii 2022). Namun, dinamika sosial yang terus berkembang tentunya menuntut upaya sistematis dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi agar harmoni sosial dapat terjaga secara berkelanjutan.

Fenomena aktual yang relevan berkaitan dengan moderasi beragama di Kabupaten Brebes adalah munculnya organisasi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di Kabupaten Brebes aktif dalam menyelenggarakan kegiatan dialog antaragama, seminar tentang moderasi beragama, mempromosikan toleransi dan halaqoh kebangsaan lintas agama. Berdasarkan Observasi peneliti pada acara Halaqoh Kebangsaan Lintas Agama yang diadakan di Aula Islamic Center Brebes pada hari senin tanggal 8 September 2025, Menurut Supriyono dalam sambutannya selaku ketua FKUB memaparkan bahwa FKUB adalah organisasi forum resmi yang dibentuk berdasarkan peraturan Kementrian Dalam Negeri yang beranggotakan 17 tokoh agama yang berisi dari berbagai unsur Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu. Dalam lima tahun terakhir FKUB selalu konsisten bersinergi dengan aparat keamanan dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang berpotensi menimbulkan konflik. Sebagian besar permasalahan yang muncul, justru terjadi di lingkup internal umat beragama. Kemudian melalui mediasi, pembinaan, serta kerja sama dengan kepolisian,

TNI, dan kejaksaan, FKUB ini berupaya menjaga agar persoalan-persoalan di bawah tidak berkembang menjadi konflik horizontal.

Selain FKUB contoh lain dari tanda-tanda moderasi beragama sangat kuat di Kabupaten Brebes yakni dengan launching terwujudnya Kampung Moderasi beragama (KBM) di dua tempat yang menjadi pilot project dari pemerintah Kabupaten Brebes dan Kemenag Kabupaten Brebes yaitu di Desa Losari Lor Kecamatan Losari Kabupaten Brebes dan Kelurahan Brebes Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes, dari hal ini menjadi bukti tingginya toleransi beragama di Kabupaten Brebes (Arfi 2023). Dua desa ini menjadi julukan Sebagai Kampung Moderasi Beragama sebab didukung oleh beberapa aspek seperti penduduknya sangat beragam agamanya, beragam suku dan etnisnya, tempat ibadah yang berdekatan antara tempat ibadahnya pemeluk agama Islam dengan pemeluk agama Agama Konghucu, Kristen, Katholik, Hindu dan Budha serta agama penghayat yang hidup bersama berdampingan, penduduk masyarakatnya memiliki cara pandang, sikap dan praktik beragama yang sangat moderat. Beberapa inovasi ini merupakan langkah strategis pemerintah daerah bersama Kementerian Agama Kabupaten Brebes dalam membangun model pembelajaran sosial yang menekankan nilai toleransi dan gotong royong lintas agama dan menandakan bukti bahwa tingginya toleransi di Kabupaten Brebes. Selain KMB dan berbagai tradisi lokal yang mengandung unsur moderasi beragama contoh lainnya studi pada tradisi “perang centong” yang menyematkan nilai resolusi konflik tanpa kekerasan dan kegotongroyongan dalam masyarakat Kabupaten Brebes (Haryanto 2022).

Berdasarkan observasi peneliti melihat dan mengamati bahwa Kampung Moderasi Beragama tersebut bahkan menjadi sorotan nasional karena berhasil menghadirkan praktik sosial keagamaan yang harmonis, seperti kegiatan doa lintas iman, pengajian kebangsaan, dan kolaborasi antar komunitas dalam kegiatan sosial. Fenomena ini juga diperkuat oleh beberapa informasi pemberitaan terkini dari tahun 2024–2025 akhir-akhir ini dari sumber berita portal Brebes Terkini, Radar Brebes, dan Kemenag.go.id yang menampilkan keberhasilan Pemerintah Kabupaten Brebes, FKUB, Kemenag, Badan Kesbangpol serta masyarakat Brebes dalam menggelar Doa Kebangsaan Lintas Agama, Halaqah Kebangsaan, serta penyambutan Bhikkhu Thudong Thailand yang disambut dengan penuh penghormatan oleh warga masyarakat Kabupaten Brebes. Data dan fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat Brebes

memiliki potensi besar dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Namun, internalisasi nilai-nilai ini masih menghadapi beberapa tantangan, seperti lemahnya pemahaman konsep moderasi, kurangnya pendidikan multikultural di tingkat lokal, dan belum optimalnya sinergi antar-lembaga keagamaan dan pemerintah daerah.

Dalam konteks kebangsaan Indonesia, urgensi normatif ini dipertegas secara regulatif melalui kebijakan negara, antara lain dalam buku Moderasi Beragama Kementerian Agama Republik Indonesia yang menempatkan moderasi sebagai arus utama pembangunan keagamaan (Kemenag 2019), integrasinya dalam RPJMN 2020–2024 sebagai indikator pembangunan manusia dan sosial, serta penguatan peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) melalui regulasi Kemendagri. Kerangka regulatif tersebut menunjukkan bahwa moderasi beragama bukan sekadar wacana moral, tetapi mandat konstitusional yang harus dioperasionalkan hingga tingkat komunitas lokal. Namun demikian, mandat normatif-regulatif ini hanya akan efektif apabila nilai-nilai moderasi benar-benar terinternalisasi dalam kesadaran dan praktik sosial masyarakat, bukan berhenti pada tataran sosialisasi simbolik.

Kemudian kesenjangan penelitian pada konteks internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di Kabupaten Brebes juga perlu dicatat. Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas moderasi beragama di tingkat nasional dan regional, namun sebagian besar masih bersifat normatif dan belum menelaah proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di tingkat masyarakat akar rumput. Misalnya, penelitian Munir (2023) di Bengkulu Selatan menekankan sinergi lembaga pendidikan dan pemerintah dalam pendidikan moderasi (Munir 2023), sementara Saimun (2023) meneliti nilai moderasi dalam tradisi lokal masyarakat Lombok Barat (Saimun 2023), penelitian Aswar (2023) meneliti penguatan moderasi beragama melalui sikap toleransi melalui studi kearifan lokal (Aswar 2023), penelitian Fahmi (2021) meneliti Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Siswa di jenjang sekolah menengah atas (Fahmi 2021), penelitian oleh Gunawan, Ihsan dan Jaya tentang Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung (Gunawan, Ihsan, and Jaya 2021), penelitian Achmad (2022) meneliti tentang Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Pertama

Kota Yogyakarta (Achmad 2022), penelitian Lestari (2025) meneliti Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Mengembangkan Sikap Toleransi di Madrasah Aliyah (Lestari 2025). Supriyadi (2024) meneliti Strategi Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama di MAN 2 Kota Cilegon Banten (Supriyadi 2024). Dari penelitian yang telah disebutkan mayoritas lebih menyoroti penelitiannya lewat lembaga pendidikan.

Oleh sebab itu, kebaruan (*novelty*) pada penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap proses internalisasi nilai moderasi beragama dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis di Kabupaten Brebes, dengan memadukan konteks sosio-kultural lokal dan pendekatan nilai sosial. Penelitian ini tidak hanya mengkaji bagaimana masyarakat memahami konsep moderasi beragama, tetapi juga bagaimana nilai tersebut dihidupi, dipraktikkan, dan diwariskan dalam interaksi sosial, pendidikan, dan kehidupan beragama di tingkat lokal yaitu meneliti internalisasi nilai moderasi beragama dalam rangka mewujudkan masyarakat Kabupaten Brebes yang harmonis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan memberikan gambaran serta pemahaman yang lebih komprehensif tentang internalisasi nilai moderasi beragama dalam rangka mewujudkan masyarakat yang harmonis di Kabupaten Brebes dan juga penelitian ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi berbasis data untuk pemerintah daerah, tokoh agama, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengembangkan strategi penguatan moderasi beragama yang kontekstual dan efektif.

Dasar teoritis dan *Grand Theory* yang melandasi penelitian ini untuk menjelaskan fenomena internalisasi nilai moderasi beragama, penelitian ini menggunakan pendekatan teoretis yang bersifat integratif yaitu dengan Teori *Internalization of Values* dari Milton Rokeach (1973) Teori ini menjelaskan bahwa nilai-nilai seperti moderasi beragama tidak hanya dipelajari secara kognitif, tetapi diinternalisasi melalui proses identifikasi, internalisasi, dan aktualisasi, di mana individu mengadopsi nilai tersebut sebagai bagian dari sistem kepercayaan pribadi. Relevansinya dengan konteks Kabupaten Brebes terletak pada bagaimana masyarakat, melalui interaksi sosial dan pendidikan dan menginternalisasi nilai toleransi dalam praktik sehari-hari, seperti gotong royong lintas agama atau partisipasi dalam

Kampung Moderasi Beragama (KMB), selanjutnya menggunakan Teori *Social Learning* yang berakar pada Albert Bandura (1977) yang lebih menekankan imitasi, yang menekankan bahwa pembelajaran sosial (*social learning*) terjadi melalui proses modeling, observasi, dan imitatif di mana individu belajar nilai dan perilaku melalui interaksi sosial dan pengamatan terhadap agen model seperti tokoh agama, orang tua, pemimpin komunitas. Teori ini sangat relevan dalam konteks internalisasi nilai-nilai moderasi beragama karena masyarakat Brebes yang multikultural menyediakan ruang interaksi yang kaya di mana agen model lokal dapat mempengaruhi proses internalisasi dan tentunya dikombinasikan dengan teori moderasi beragama. Kombinasi ketiga teori ini memberikan kerangka analitis yang kuat untuk memahami bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diinternalisasikan dan diekspresikan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari melalui pendidikan, kegiatan sosial-keagamaan, dan peran aktif para aktor sosial di Kabupaten Brebes agar menjadi norma bersama.

B. Identifikasi Masalah

Kehidupan sosial di Kabupaten Brebes menunjukkan dinamika keagamaan yang relatif harmonis di tengah keberagaman etnis, budaya, dan keyakinan. Pemerintah daerah bersama Kementerian Agama setempat telah menginisiasi Kampung Moderasi Beragama (KMB) sebagai wujud nyata penguatan nilai toleransi dan kebersamaan. Namun, di balik keberhasilan tersebut, terdapat indikasi lemahnya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di tingkat akar rumput terutama dalam konteks pendidikan sosial, komunikasi antarumat, dan partisipasi pemuda lintas agama. Beberapa peristiwa intoleransi verbal di media sosial lokal serta stereotip antar kelompok menunjukkan bahwa praktik moderasi beragama belum sepenuhnya menjadi habitus sosial masyarakat.

Fenomena ini sejalan dengan hasil riset Subairi, Husni, & Zaironi (2025) yang menegaskan bahwa proses internalisasi nilai moderasi beragama membutuhkan strategi kultural yang berkelanjutan dan berbasis komunitas, bukan sekadar sosialisasi normatif (Subairi, Husni, and Zaironi 2025). Di sisi lain, penelitian Huda (2024) menemukan bahwa penguatan nilai-nilai inti pendidikan pesantren mampu memperkokoh sikap moderat melalui pembiasaan nilai dan keteladanan moral, yang jika diterapkan di ranah masyarakat luas dapat menumbuhkan kesadaran sosial yang serupa (Huda 2024).

Kesenjangan penelitian muncul karena mayoritas studi terdahulu menitikberatkan pada lembaga pendidikan formal (sekolah, madrasah, pondok pesantren), sementara internalisasi nilai di tingkat masyarakat majemuk seperti di Kabupaten Brebes yang kaya dengan tradisi gotong royong dan kearifan lokal masih kurang dieksplorasi secara empiris. Kekosongan ini menyebabkan pemahaman tentang bagaimana nilai moderasi beragama dihidupi dalam praktik sosial yang masih terbatas. Akibatnya, internalisasi nilai moderasi beragama belum optimal dalam membangun kesadaran kolektif lintas agama dan lintas generasi.

Dampaknya, moderasi beragama berisiko menjadi slogan administratif tanpa implementasi nyata dalam kehidupan sosial. Hal ini dapat menimbulkan retaknya kohesi sosial dan berpotensi melemahkan komitmen kebangsaan dan terjadinya intoleransi, sebagaimana diingatkan oleh Mufi, Elhady & Mursalim (2023) bahwa nilai moderasi beragama harus diterjemahkan dalam tindakan aktif berupa toleransi dan dialog sosial serta meningkatkan rasa komitmen kebangsaan untuk mencegah disintegrasi komunitas dikehidupan yang nyata (Mufi, Elhady, and Mursalim 2023a).

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami dan memperkuat proses internalisasi nilai moderasi beragama di Kabupaten Brebes sebagai fondasi masyarakat yang harmonis. Kondisi global pasca-pandemi dan meningkatnya penggunaan media digital membuat nilai toleransi dan anti-kekerasan harus dibangun secara sadar melalui pendidikan sosial dan interaksi lintas iman. Dengan penelitian ini, diharapkan muncul model internalisasi yang relevan dengan karakter Brebes, berbasis kearifan lokal, dan mendukung strategi nasional penguatan moderasi beragama.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini fokus dan terarah, ruang lingkup pembahasan dibatasi pada beberapa komponen, sebagai berikut:

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada masyarakat lintas agama di Kabupaten Brebes, dengan penekanan pada peran tokoh agama, pemerintah daerah, Kemenag Brebes dan FKUB. Fokus

ini dipilih karena internalisasi nilai merupakan tahap kritis yang menentukan sejauh mana moderasi benar-benar menjadi praktik sosial, bukan sekadar pengetahuan konseptual.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah, karena wilayah ini merupakan representasi masyarakat multikultural yang memiliki program Kampung Moderasi Beragama dan aktivitas lintas agama yang aktif yaitu di Kelurahan Brebes Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes. Selain itu, di Kabupaten Brebes masih minim kajian empiris terkait praktik moderasi berbasis komunitas.

3. Waktu Penelitian

Penelitian direncanakan berlangsung beberapa bulan pada Januari sampai Desember 2025. Rentang waktu ini memungkinkan observasi longitudinal terhadap program internalisasi nilai moderasi beragama, termasuk kegiatan sosial keagamaan dan respons masyarakat terhadap dinamika sosial saat ini.

4. Etika dan Kepantasan Penelitian

Penelitian akan menjunjung tinggi etika akademik: informan diberi hak anonimitas, persetujuan etis (*informed consent*) akan diperoleh sebelum wawancara, dan semua data pribadi dijaga kerahasiaannya. Aspek etika penting diperhatikan karena penelitian menyentuh ranah sensitif keyakinan agama dan keragaman identitas sosial yang berpotensi menimbulkan bias atau prasangka jika tidak dikelola dengan bijak.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang penelitian, maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana proses internalisasi nilai moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat Kampung Moderasi Beragama di Kelurahan Brebes, Kecamatan Brebes, Kabupaten Brebes?

2. Bagaimana bentuk implementasi nilai moderasi beragama dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis di Kampung Moderasi Beragama Brebes?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses internalisasi nilai moderasi beragama di masyarakat Brebes?
4. Bagaimana peran pemerintah daerah, tokoh agama, dan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam memperkuat internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam mewujudkan masyarakat Kabupaten Brebes yang harmonis?
5. Sejauh mana internalisasi nilai-nilai moderasi beragama berpengaruh terhadap terwujudnya harmoni sosial dan kerukunan antarumat beragama di Kabupaten Brebes?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis kehidupan moderasi beragama di Kabupaten Brebes. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang terjadi di masyarakat Kampung Moderasi Beragama Kelurahan Brebes, Kecamatan Brebes, Kabupaten Brebes.
2. Untuk menganalisis bentuk implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sosial masyarakat Kampung Moderasi Beragama di Kabupaten Brebes.
3. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di masyarakat Brebes.
4. Untuk mengetahui peran pemerintah daerah, tokoh agama, dan FKUB dalam memperkuat internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di Kabupaten Brebes.
5. Untuk mengungkap pengaruh internalisasi nilai-nilai moderasi beragama terhadap terwujudnya keharmonisan sosial dan kerukunan antarumat beragama di Kabupaten Brebes.

Dengan mencapai tujuan-tujuan tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi bagi pemerintah daerah dan lainnya dalam rangka

mengembangkan program-program yang mendukung moderasi beragama di Kabupaten Brebes. Ada pendapat dari Purwanti, Muhtarom dan Idris dalam artikel penelitiannya, bahwa program-program yang menekankan nilai-nilai moderasi memiliki potensi signifikan untuk berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih toleran dan harmonis (Purwanti, Muhtarom, and Idris 2023). Dengan pendekatan ini yang menitikberatkan pada pemahaman serta penerimaan di antara berbagai kelompok, program-program yang diimplementasikan dapat membantu menciptakan lingkungan sosial yang mendukung terwujudnya masyarakat yang harmonis di Kabupaten Brebes.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memperkaya teori moderasi beragama melalui pendekatan sosial-kultural yang mengintegrasikan teori internalisasi nilai (Rokeach) dan teori pembelajaran sosial (Bandura). Kajian ini juga memperluas perspektif studi moderasi dengan menekankan dimensi praksis masyarakat, bukan hanya pendidikan formal. Temuan diharapkan dapat memperkuat konsep *religious moderation* sebagai mekanisme pembentukan kohesi sosial di masyarakat majemuk (Setinawati et al. 2025).

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian akan memberikan rekomendasi strategis bagi:

- 1) Pemerintah daerah dan Kemenag Brebes: dalam merancang kebijakan penguatan moderasi berbasis komunitas.
- 2) Tokoh agama dan FKUB: untuk mengembangkan program lintas iman yang efektif.
- 3) Lembaga pendidikan: sebagai pedoman implementasi nilai moderasi melalui kegiatan sosial dan pendidikan multikultural.
- 4) Masyarakat luas: sebagai contoh konkret penerapan nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari untuk memperkuat harmoni sosial dan nasionalisme